

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Moci merupakan makanan ringan khas Kota Sukabumi yang berkembang secara turun temurun dan tetap bertahan. Kue moci berasal dari Jepang, keberadaannya tidak terlepas dari adanya pendudukan Jepang di Indonesia. Setelah Jepang meninggalkan Indonesia, tradisi ini diteruskan oleh warga keturunan Tionghoa di Sukabumi dan populer pada tahun 1960-an. Kemudian seiring dengan perkembangannya industri moci ini pun diadopsi oleh masyarakat pribumi khususnya masyarakat Cikole. Salah satu perintisnya adalah Dedi Kuswadi yang mendirikan industri moci lampion pada tahun 1983. Salah satu alasan beliau mendirikan industri moci adalah ingin meningkatkan taraf perekonomiannya menjadi lebih baik. Pada tahun 1990-an industri moci mulai berkembang, terbukti dari jumlah industri yang bertambah dan pemasaran yang semakin luas diantaranya Cianjur, Bandung dan Bogor.

Selama kurun waktu 1990-2005 industri moci mengalami perkembangan pesat. Industri ini memperlihatkan kemajuan-kemajuan dilihat dari barang yang dihasilkan yang semakin beragam rasa sehingga barang yang diproduksinya tidak ditinggalkan konsumen. Dalam hal pemasaran pun pengusaha moci lebih kreatif, sebagian pengusaha melakukan pemasaran secara langsung atau tanpa perantara sehingga keuntungan yang diperoleh lebih besar. Perkembangan industri moci telah memberikan kontribusi kepada masyarakat sekitar sebagai penyedia

lapangan kerja baru diantaranya sebagai pekerja di industri tersebut dan menjadi penjual eceran kue moci yang membuka kios di terminal atau di pusat kota Sukabumi. Selain itu, membuka peluang bagi para pengrajin anyaman bambu dan para petani tanaman suji pandan.

Memasuki pertengahan tahun 1997 dengan terjadinya krisis ekonomi di Indonesia industri moci di Cikole terkena imbasnya. Para pengusaha moci mengeluh akan kenaikan harga-harga pokok pembuatan kue moci dan kesulitan untuk memperolehnya. Hal tersebut menyebabkan menurunnya jumlah produksi moci dan adanya pengurangan jumlah rasa dan aroma kue moci. Meskipun demikian, usaha mereka tidak mengalami gulung tikar mereka cenderung bertahan dan mensiasati langka dan mahalnya bahan baku. Pengusaha moci melakukan strategi berdasarkan intuisi dan kondisi yang sedang dihadapi dan sikap adaptasi sebagai proses penyesuaian terhadap bisnis yang dikelolanya. Diantara penyesuaian yang dilakukan produsen moci adalah menghemat biaya, dengan kondisi tersebut setidaknya produsen moci mampu mempertahankan usahanya. Hal itu tidak dapat dilepaskan dari jiwa kewirausahaan yang dimiliki oleh para pengusaha moci.

Setelah mengalami pasang surut dalam perkembangannya, industri moci di Cikole mulai membangkitkan kembali eksistensinya pada tahun 2000. Hal tersebut ditandai dengan semakin banyaknya pengusaha moci dan kios-kios yang menjual hasil industri moci di Cikole. Bahkan pada tahun tersebut mulai adanya perhatian dari pemerintah setempat. Perhatian tersebut ditandai dengan adanya pembinaan oleh dinas Deperindagkop Kota Sukabumi dan pengikutsertaan

industri moci di Cikole dalam ajang-ajang pameran makanan khas daerah. Dengan adanya ajang promosi tersebut industri moci di Cikole semakin dikenal luas oleh masyarakat. Bahkan ada beberapa pengusaha yang berhasil mendapatkan penghargaan dari pemerintah baik tingkat daerah maupun nasional, diantaranya dimulai pada tahun 1999 moci di Cikole mendapatkan piagam penghargaan dari Menteri Sosial Republik Indonesia sebagai Usaha Kesejahteraan Sosial yang memberi kesempatan kerja bagi para penyandang cacat, piagam penghargaan dari Pemerintah Kotamadya Daerah Tingkat II Sukabumi sebagai Pengusaha Kecil Kreatif, dan lain sebagainya.

Melihat kondisi yang demikian, industri moci di Cikole dapat dipastikan akan bertahan sampai beberapa tahun ke depan. Karena banyak sekali konsumen yang merasa puas dengan kualitas rasa kue moci yang dihasilkan oleh industri moci tersebut.

Keberadaan industri moci telah berdampak pula terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Pada umumnya masyarakat memiliki tingkat ekonomi yang lebih baik apabila dibandingkan dengan tingkat ekonomi buruh tani ataupun serabutan. Dengan pendapatan yang dimilikinya setiap bulan, maka mereka yang terlibat dalam industri moci telah mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari dan memberikan pendidikan kepada anak-anaknya minimal sampai pendidikan dasar dan menengah pertama. Selain itu, hubungan yang terjalin antar masyarakat tidak hanya didasarkan kepada hubungan pekerjaan, akan tetapi didasari pula oleh sikap kekeluargaan yang menjadikan masyarakatnya mampu menjaga kerukunan dengan baik.

5.2 Saran

Industri moci merupakan salah satu sektor usaha kecil yang memiliki dampak beragam terhadap masyarakat sekitarnya dan sekaligus mampu menjadi *trademark* bagi Kota Sukabumi, seharusnya pemerintah turut andil dalam upaya mempertahankan industri moci ini. Salah satunya dengan cara memberikan pengawasan melalui pembinaan dan pelatihan secara berkala terhadap masyarakat Cikole baik pemilik maupun para pekerjanya. Pembinaan tersebut dimaksudkan agar masyarakat dapat tumbuh lebih baik dan dapat memanfaatkan situasi yang ada untuk kesejahteraan hidupnya yang akan berpengaruh positif terhadap perkembangan industri moci ini.

Selain itu, diharapkan adanya sebuah wadah untuk menjembatani antara para pengusaha moci dan para pegawainya yang turut mengembangkan industri moci seperti koperasi ataupun lainnya. Dengan adanya wadah tersebut mereka dapat lebih membuka diri terhadap potensi yang dimilikinya juga terhadap peluang kerja lainnya yang dapat dimanfaatkan, sehingga ketika para pelaku usaha moci tidak dapat melanjutkan usahanya, mereka masih dapat tetap berkarya dan tetap produktif untuk melanjutkan kehidupan perekonomiannya.

Selain mengadakan pembinaan dan menciptakan suatu wadah pengembangan industri moci, pemerintah daerah hendaknya lebih memperdulikan kehidupan tenaga kerjanya dengan menetapkan/menaikkan upah minimum yang harus diperoleh mereka. Hal ini sudah selayaknya dilakukan mengingat selama ini upah yang mereka terima masih jauh dari upah minimum (UMR) yang telah

ditetapkan pemerintah, apalagi hal ini tidak sesuai dengan harga bahan-bahan pokok yang terus naik setiap tahunnya. Untuk tetap melestarikan produk moci, seyogyanya pemerintah daerah memberikan perhatian kepada pemilik serta pelaku usaha ini dengan pemberian bantuan modal kepada pengusaha yang kekurangan modal, perhatian terhadap upah yang diberikan kepada pekerjanya, serta mensosialisasikan hasil produk moci kepada masyarakat luas, tidak hanya mencakup wilayah Kota Sukabumi saja.

Dari segi masyarakatnya, diperlukan kampanye persuasif untuk mengenalkan produk industri kecil khususnya industri moci sebagai suatu yang layak beli. Hal tersebut dilakukan karena produk industri kecil yang pada umumnya memiliki kandungan lokal tinggi harganya relatif terjangkau.

